

## PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PEMBELAJARAN TARI DAN MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN

Pamela Mikaresti<sup>1\*</sup>, Anton Robiansyah<sup>2</sup>, Herry Novrianda<sup>3</sup>, Ana Nurmalia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka Tangerang Selatan, Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka Tangerang Selatan, Indonesia

[pamela@ecampus.ut.ac.id](mailto:pamela@ecampus.ut.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Di Sekolah Alam kegiatan pertunjukan seni rutin dilaksanakan sebagai bagian dari praktik pembelajaran siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala, yaitu keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran tari dan manajemen seni pertunjukan sehingga kegiatan belum berjalan optimal. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran tari yang kreatif serta mengelola pertunjukan seni secara sistematis. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode ceramah, workshop, simulasi praktik, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Program ini mencakup pelatihan teknik dasar tari, pengembangan koreografi sederhana, serta manajemen seni pertunjukan. Kegiatan PKM ini melibatkan 20 orang guru sebagai peserta aktif. Tahap evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk mengukur keberhasilan program, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepuasan peserta. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test*. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru di Sekolah Alam Mahira Bengkulu. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan rata-rata skor meningkat dari 55% pada *pre-test* menjadi 85% pada *post-test*. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran tari dan manajemen seni pertunjukan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran; Tari; Seni; Manajerial; SAB MAHIRA.

**Abstract:** At Sekolah Alam, regular performing arts activities are held as part of the students' learning process. However, challenges remain in their implementation, namely the teachers' limited competencies in dance instruction and performing arts management, which have prevented these activities from running optimally. The objective of this community service program is to enhance teachers' ability to design creative dance lessons and manage performing arts activities systematically. The program was implemented through lectures, workshops, practical simulations, and focused group discussions (FGDs). It covered training in basic dance techniques, the development of simple choreography, and performing arts management. This Community Service Program (PKM) involved 20 teachers as active participants. A comprehensive evaluation was conducted to measure the program's success, covering knowledge, skills, and participant satisfaction. Quantitative evaluation was conducted via *pre-tests* and *post-tests*. *Pre-test*. The results indicate that the training had a positive impact on enhancing teachers' competencies at Sekolah Alam Mahira Bengkulu. The evaluation utilized *pre-tests* and *post-tests*. The results showed a significant improvement in understanding, with the average score increasing from 55% on the *pre-test* to 85% on the *post-test*. This indicates that the training successfully enhanced teachers' knowledge and skills in dance instruction and performing arts management.

**Keywords:** Community Service; Dance; Art; Management; SAB Mahira.



**Article History:**

Received: 03-05-2026

Revised : 21-05-2026

Accepted: 23-05-2026

Online : 04-06-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Pengembangan kompetensi guru merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berpusat pada siswa (Pertunjukan, 2025a). Dalam konteks pendidikan saat ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi akademik, tetapi juga mampu mengintegrasikan unsur seni dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seni, khususnya seni tari, memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Melalui kegiatan tari, siswa dapat mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan motorik dan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari (Mikaresti et al., 2023; Mikaresti & Mansyur, 2022).

Seni tari sebagai bagian dari seni pertunjukan memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Hakim & Dkk, 2018; MK, 2016; Rohman & Astini, 2013; Yuliasuti et al., 2018). Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi memadai dalam mengajarkan tari maupun mengelola kegiatan seni pertunjukan di sekolah. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan ini berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan seni, sehingga potensi siswa dalam bidang seni tidak berkembang secara maksimal (Mikaresti, Novrianda, et al., 2024; Mikaresti & Meylani, 2021). Padahal, pembelajaran seni yang baik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kreativitas, disiplin, kerja sama, serta apresiasi budaya pada siswa (Mikaresti et al., 2023; Oktafiani & Lanjari, 2022; Solehudin et al., 2023; Ustadiyah, 2018; Riska, 2018).

Selain kemampuan dalam pembelajaran tari, guru juga perlu dibekali dengan keterampilan manajemen seni pertunjukan. Manajemen seni pertunjukan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pertunjukan. Dalam sebuah kegiatan pentas seni, banyak aspek yang harus diperhatikan, seperti penyusunan konsep acara, pengelolaan waktu, koordinasi tim, tata panggung, hingga kesiapan peserta didik. Tanpa manajemen yang baik, kegiatan pertunjukan seni berpotensi mengalami berbagai kendala teknis yang dapat mengurangi kualitas acara dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Mikaresti, Anggota, et al., 2024; Putriani et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran tari yang menarik serta mengelola kegiatan pertunjukan seni secara sistematis. Kegiatan seni yang diselenggarakan di sekolah sering kali masih bersifat sederhana dan belum terorganisir dengan baik. Guru juga masih bergantung pada pihak luar untuk menangani aspek teknis pertunjukan, seperti koreografi, tata panggung, dan pengelolaan acara. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak akan peningkatan

kompetensi guru dalam bidang pembelajaran tari dan manajemen seni pertunjukan (Santoso et al., 2023; Silalahi, 2022; Widhiardanti et al., 2022).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran tari dan manajemen seni pertunjukan. Program ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran seni yang efektif, mengingat penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik (OECD, 2023; UNESCO, 2022). Selain itu, guru juga akan dibekali dengan kemampuan dalam mengelola kegiatan pertunjukan secara profesional, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan (Winner et al., 2022; Anderson & Risner, 2021).

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan guru mampu menjadi fasilitator yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran seni, serta mampu menyelenggarakan kegiatan pertunjukan yang berkualitas di lingkungan sekolah. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan potensi dan bakat siswa secara menyeluruh. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan kreativitas melalui seni.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru sekolah dasar yang secara aktif menyelenggarakan kegiatan seni sebagai bagian dari proses pembelajaran khususnya dalam bentuk pertunjukan tari di lingkungan sekolah di Sekolah Alam. Sekolah mitra memiliki komitmen dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan kreatif dan ekspresif, namun masih menghadapi keterbatasan dalam hal kompetensi guru terkait pembelajaran tari dan pengelolaan seni pertunjukan. Dalam kegiatan ini, sebanyak 20 orang guru dilibatkan sebagai peserta pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran tari yang inovatif serta mengelola kegiatan pertunjukan secara sistematis dan profesional.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif dan aplikatif, dengan memadukan beberapa pendekatan seperti ceramah, workshop (pelatihan praktik), simulasi, dan diskusi kelompok terarah. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar pembelajaran tari dan manajemen seni pertunjukan. Workshop dan simulasi difokuskan pada praktik langsung, seperti teknik dasar gerak tari, eksplorasi gerak, penyusunan koreografi sederhana, serta perencanaan pertunjukan. Diskusi kelompok dimanfaatkan sebagai sarana berbagi pengalaman dan pemecahan

masalah yang dihadapi guru di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan pengalaman sebagai sumber belajar utama. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, menyusun materi, menentukan jadwal kegiatan, serta menyiapkan sarana dan prasarana pendukung. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian, di mana peserta mengikuti pelatihan yang mencakup materi pembelajaran tari dan manajemen seni pertunjukan. Dalam sesi pembelajaran tari, peserta dibekali pengetahuan mengenai unsur-unsur tari, teknik dasar gerak, serta cara mengembangkan koreografi sederhana yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Sementara itu, pada materi manajemen seni pertunjukan, peserta mempelajari aspek perencanaan acara, pengorganisasian tim, pengelolaan waktu, hingga evaluasi kegiatan pertunjukan. Peserta juga dilibatkan dalam praktik menyusun dan menampilkan mini pertunjukan sebagai bentuk implementasi dari materi yang telah diberikan.

Tahap evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk mengukur keberhasilan program, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepuasan peserta. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum pelatihan dimulai untuk mengetahui kemampuan awal peserta, sedangkan *post-test* diberikan setelah pelatihan selesai untuk mengukur peningkatan kompetensi. Instrumen tes terdiri dari 20 soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman konsep dan 5 soal uraian berbasis studi kasus yang menilai kemampuan analisis dan penerapan.

Kriteria kelulusan ditetapkan dengan nilai minimal 70 dari skala 100. Peserta dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai tersebut serta mampu menunjukkan keterampilan praktik yang memadai dalam menyusun dan menampilkan rancangan pertunjukan. Keberhasilan program secara keseluruhan ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) adanya peningkatan nilai rata-rata minimal 30% antara *pre-test* dan *post-test*; (2) minimal 80% peserta mencapai nilai  $\geq 70$ ; (3) peserta mampu menghasilkan produk berupa rencana pertunjukan seni; dan (4) tingkat partisipasi aktif peserta selama pelatihan berada dalam kategori baik.

Penentuan indikator keberhasilan ini mengacu pada konsep *mastery learning* yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran dianggap berhasil apabila sebagian besar peserta (sekitar 80%) mencapai tingkat penguasaan yang ditetapkan. Selain itu, penggunaan *pre-test* dan *post-test* sebagai alat evaluasi peningkatan hasil belajar juga sejalan dengan model evaluasi pelatihan dari Donald L.

Kirkpatrick, khususnya pada level *learning* yang menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah pelatihan.

Evaluasi juga dilengkapi dengan penilaian kualitatif melalui angket kepuasan peserta yang mencakup aspek relevansi materi, kualitas narasumber, metode pelatihan, serta manfaat kegiatan. Program dinyatakan berhasil apabila tingkat kepuasan peserta mencapai minimal 80%. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pengabdian selanjutnya agar lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra-kegiatan, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) dosen Universitas Terbuka Bengkulu melakukan observasi awal serta pemberian *pre-test* kepada para guru sebagai mitra kegiatan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal kompetensi guru dalam pembelajaran tari dan manajemen seni pertunjukan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pembelajaran seni yang selama ini berlangsung masih cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya memberikan pengalaman praktik kepada siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni belum optimal dalam mengembangkan kreativitas, karakter, serta kepercayaan diri peserta didik yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan seni.

Hasil *pre-test* memperkuat temuan tersebut, di mana sebagian besar guru masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman konsep pembelajaran tari yang aplikatif serta keterampilan dalam mengelola kegiatan seni pertunjukan. Keterbatasan ini terutama terlihat pada aspek manajemen pertunjukan dan kemampuan mendesain pembelajaran berbasis praktik. Nilai rata-rata *pre-test* yang berada pada kisaran 55% menunjukkan bahwa kompetensi awal guru masih berada dalam kategori cukup dan memerlukan penguatan melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Temuan pada tahap awal ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran seni di sekolah sering kali belum memberikan ruang eksplorasi yang cukup bagi siswa untuk berkreasi secara langsung. Padahal, seni tari memiliki peran strategis dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa, baik motorik, sosial, emosional, maupun kognitif. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pengalaman langsung sebagai dasar dalam merancang kegiatan pelatihan bagi guru.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan PkM difokuskan pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran tari dan manajemen seni pertunjukan. Pembahasan dalam kegiatan ini menekankan pentingnya transformasi pendekatan pembelajaran dari yang bersifat teoritis menuju pendekatan *learning by doing*, di mana guru dan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk

mengeksplorasi gerak dan mengembangkan kreativitasnya melalui unsur-unsur tari seperti level, tempo, dan dinamika.

Selain itu, materi pelatihan juga menekankan pentingnya pemanfaatan tari tradisional sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya tari kreasi baru. Kekayaan budaya lokal Indonesia dapat menjadi dasar dalam pengembangan karya yang inovatif melalui penggabungan unsur tradisional dan modern (Lahpan & Ghaliyah, 2020; Sari et al., 2022; Singal et al., 2021). Proses penciptaan tari diajarkan secara sistematis, mulai dari penentuan tema, eksplorasi gerak, penyusunan pola lantai, hingga pemilihan musik dan evaluasi, sehingga guru memiliki panduan yang jelas dalam membimbing siswa menghasilkan karya yang terstruktur (Pertunjukan, 2025b, 2025a; Telaumbanua & Bu'ulolo, 2024; Ulfah, 2020).

Di sisi lain, guru juga dibekali dengan kemampuan dalam manajemen seni pertunjukan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Perencanaan mencakup penentuan tujuan, tema, jadwal, serta kebutuhan sumber daya, sementara pengorganisasian berfokus pada pembagian tugas dan koordinasi tim. Pelaksanaan kegiatan menuntut kedisiplinan dalam latihan dan penyelenggaraan pertunjukan, sedangkan evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan dan sebagai dasar perbaikan di masa mendatang (Santoso et al., 2023; Silalahi, 2022). Setelah seluruh rangkaian pelatihan dilaksanakan, dilakukan *post-test* yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 85%, atau meningkat sekitar 30% dari kondisi awal.

Tahap evaluasi dilakukan melalui kombinasi antara *pre-test*, *post-test*, dan evaluasi praktik langsung di lapangan. Evaluasi praktik dilaksanakan pada kegiatan nyata di sekolah, yaitu saat pelaksanaan acara perpisahan siswa, di mana guru diberikan kesempatan untuk mengimplementasikan seluruh keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan. Melalui kegiatan ini, guru dapat menerapkan secara langsung konsep pembelajaran tari dan manajemen pertunjukan dalam situasi nyata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan prinsip-prinsip manajemen pertunjukan secara lebih sistematis. Guru dapat menyusun perencanaan kegiatan dengan lebih baik, membagi tugas secara efektif, serta mengoordinasikan berbagai aspek teknis seperti kesiapan peralatan, kostum, dan alur acara. Selain itu, pengelolaan waktu selama kegiatan juga terlihat lebih terstruktur dibandingkan sebelum pelatihan, yang menunjukkan adanya peningkatan pada aspek keterampilan manajerial guru.

Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam mempersiapkan siswa dalam jumlah besar, secara umum kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan terorganisir dengan baik. Hasil evaluasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru, baik pada aspek pengetahuan maupun

keterampilan. Hal ini diperkuat dengan data peningkatan keterampilan mitra yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Data Peningkatan Keterampilan Mitra

No	Aspek Kompetensi	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman pembelajaran tari	58	86	28
2	Kreativitas dalam eksplorasi	54	84	30
3	Manajemen pertunjukan	52	83	31
4	Kerja sama tim	57	87	30
5	Pengelolaan kegiatan seni	55	85	30
	Rata-rata	55	85	30

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, terlihat bahwa seluruh aspek kompetensi mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelatihan dilaksanakan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek manajemen pertunjukan, yang sebelumnya menjadi salah satu kelemahan utama guru. Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata sebesar 30% menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara komprehensif. Sebagai bagian dari pelaporan kegiatan, dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Pelatihan Tari

Seluruh rangkaian pelatihan dilaksanakan, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 85%. Jika dibandingkan dengan nilai awal, terjadi peningkatan sebesar  $\pm 30\%$ , yang menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan yang digunakan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan ini juga telah memenuhi indikator keberhasilan yang mengacu pada konsep *mastery learning* dari Benjamin S. Bloom, di mana sebagian besar peserta telah mencapai standar penguasaan yang ditetapkan ( $\geq 70$ ).

Kegiatan ini juga dilengkapi dengan evaluasi praktik langsung yang dilakukan pada kegiatan nyata di sekolah, yaitu saat pelaksanaan acara perpisahan di Sekolah Alam Mahira Bengkulu. Pada tahap ini, guru diberikan kesempatan untuk mengimplementasikan seluruh keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap kinerja guru dalam mengelola kegiatan pertunjukan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan prinsip-prinsip manajemen pertunjukan secara lebih sistematis. Mereka dapat menyusun perencanaan kegiatan dengan baik, membagi tugas secara efektif, serta mengoordinasikan berbagai aspek teknis seperti kesiapan peralatan, kostum, dan alur acara. Selain itu, pengelolaan waktu selama kegiatan juga terlihat lebih terstruktur dibandingkan sebelum pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada aspek keterampilan manajerial guru.

Pelaksanaan kegiatan pertunjukan berjalan dengan lebih tertib dan terorganisir. Guru mampu bekerja sama dalam tim serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap peran masing-masing. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan waktu dalam mempersiapkan banyak siswa secara bersamaan. Namun, secara umum kendala tersebut tidak mengganggu jalannya kegiatan secara keseluruhan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kombinasi antara *pre-test*, *post-test*, dan evaluasi praktik langsung memberikan gambaran yang utuh mengenai keberhasilan program. Peningkatan nilai tes menunjukkan keberhasilan pada aspek kognitif, sementara keberhasilan praktik langsung menunjukkan peningkatan pada aspek keterampilan dan sikap profesional guru. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kompetensi guru, baik dalam pemahaman konsep maupun dalam implementasi nyata di lingkungan sekolah.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru melalui pembelajaran tari dan manajemen seni pertunjukan, dapat disimpulkan bahwa program ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas guru. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang mengalami peningkatan dari rata-rata 55% menjadi 85%, serta sebagian besar peserta telah mencapai standar kelulusan yang ditetapkan. Selain itu, guru mampu mengimplementasikan hasil pelatihan dalam praktik nyata di sekolah, terutama dalam mengelola kegiatan pertunjukan seni secara lebih sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan. Meskipun masih terdapat kendala teknis seperti keterbatasan waktu dalam persiapan, secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan menunjukkan peningkatan kualitas yang

signifikan. Dengan demikian, program ini berhasil meningkatkan kompetensi guru tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dan kemampuan manajerial dalam mendukung pembelajaran seni yang lebih kreatif dan bermakna.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk terus meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam pengembangan inovasi pembelajaran seni dan koreografi yang lebih variatif. Sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal dalam penyediaan sarana dan prasarana serta pengaturan waktu yang memadai untuk kegiatan seni agar pelaksanaannya lebih maksimal. Selain itu, peningkatan manajemen waktu dan pembagian tugas perlu diperhatikan agar kegiatan pertunjukan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Disarankan pula agar siswa dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan kegiatan seni untuk melatih tanggung jawab dan kerja sama. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran seni yang terintegrasi dengan manajemen pertunjukan guna meningkatkan mutu pendidikan secara lebih luas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Terbuka atas dukungan pendanaan melalui hibah DIPA 2026 sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut sangat membantu dalam penyelenggaraan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran tari dan manajemen seni pertunjukan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak mitra, yaitu guru-guru di Sekolah Alam Mahira Bengkulu yang secara aktif menyelenggarakan kegiatan seni sebagai bagian dari proses pembelajaran, khususnya dalam bentuk pertunjukan tari di lingkungan sekolah. Partisipasi aktif dan antusiasme para guru selama kegiatan berlangsung menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Melalui pelatihan yang telah dilaksanakan, guru-guru berhasil meningkatkan keterampilan dalam merancang pembelajaran tari serta mengelola kegiatan seni pertunjukan secara lebih terstruktur dan profesional. Diharapkan, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kreativitas dan potensi siswa di lingkungan sekolah dasar.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, W. M., & Risner, D. (2021). *Teaching dance as art in education*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Hakim, R. M. Al, & Dkk. (2018). Pengembangan Fisik Motorik Melalui Gerak Tari di Kelompok B RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 278.
- Lahpan, N. Y. K., & Nur Ghaliyah, B. D. (2020). Membangun Kewirausahaan Seni

- Melalui Festival Dalam Bandung Isola Performing Arts Festival (BIPAF). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 323–330. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.876>
- Mikaresti, P., Anggota, M. P., Novrianda, H., Anggota, M. M., Nurmalia, A. N. A., Anggota, M. S. I. N., Andriana, R. I. A., & Mahasiwa, A. (2024). *Program Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Pkm Dosen Peningkatan Keterampilan Seni Dan Manajerial Guru Paud / Tk Untuk Pengembangan Kreativitas Dan Imajinasi Anak Usia Dini Tim Pengusul JL . Sadang Raya , Kelurahan Lingkar Barat , Kec . Gading Cempaka Kota Bengkulu , Propinsi Bengkulu 38225 Tahun 2024* (Vol. 0217119101).
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>
- Mikaresti, P., Mansyur, H., & Elizar, E. (2023). Pelestarian Tari Galombang Duo Baleh Melalui Penciptaan Tari Tatagok. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 132. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.43258>
- Mikaresti, P., & Meylani, Y. (2021). Optimalisasi Penyampaian Materi Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Gpo. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1), 48–57.
- Mikaresti, P., Novrianda, H., & Nurmalia, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Seni Dan Manajerial Guru Paud / Tk Untuk Pengembangan Kreativitas. *JMM*, 8(4), 6–8.
- MK, A. (2016). Musik Tari Kurenah Uwaik Uwaik. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 13(2), 1–23.
- Oktafiani, G., & Lanjari, R. (2022). Perkembangan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Pembelajaran Seni Tari di SLB Pelita Ilmu Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 37.
- Pertunjukan, D. A. N. M. (2025a). Peningkatan Keterampilan Guru Melalui Pelatihan Seni. *JMM*, 9(4), 4087–4100.
- Putriani, N. N., Darmayanti, K. D., Listyasariasih, N. K., Angga, N. M., & Bhegawati, D. A. S. (2023). Pelestarian Budaya Kesenian Tari Kecak Sebagai Tari Tradisional Dalam Membangkitkan Parawisata Di Bali. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 89-97.
- Rohman, A. M., & Astini, S. M. (2013). Peran Kegiatan Tari Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Di Tk Muslimat Mazraatul Ulum Ii Paciran Lamongan. *PAUD Teratai*, 2(1), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/939>
- Santoso, W. T., Haryanto, S., & ... (2023). Implementasi Pengelolaan Kelas Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Seni Pertunjukan. *Didaktika: Jurnal ...*, 12(4), 881–888. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/312>
- Sari, S. Y. P. M., Sila, I. N., & Suartini, L. (2022). Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Di Kelas Iv Sdn 2 Lendang Nangka Utara. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(2), 129–141. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i2.49222>
- Silalahi, M. L. (2022). Inovasi Pengembangan Promosi Produk Seni Unggulan Sanggar Tari Wan Sendari Batam. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(2), 123–137. <https://doi.org/10.24821/jtks.v8i2.6857>
- Singal, R. Z., Dang, P. I., Pasa, Y. A., Taufik, Sabariah, S., Erawati, Arib, M., Kencana, A. M., Waluyati, N. F. B., Ariyadi, N. A., & Dewangga, R. O. (2021). Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Sebagai Bahan Pembuatan Kerajinan Sa'ep "Piring Lidi" Di Desa Tanjung. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021, 2021*, 15–24.
- Solehudin, A., Fathama, A., Aryani, N. P., & Hukum, F. (2023). Pemanfaatan Tari Kecak Sebagai Ekonomi Kreatif Untuk Peningkatan Perekonomian Daerah. *L Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1–15.

- <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Telaumbanua, K., & Bu'ulolo, B. (2024). Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123–135. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.920>
- Ulfah, J. (2020). Seni Tari sebagai Cara Memperbaiki Suasana Hati Anak di KB & TK Indriyasana. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 33–43. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i2.7222>
- Ustadiyah, K. (2018). Pengaruh Seni Tari Terhadap Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina 1 Medan T.A 2017/2018. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 12–17.
- Widhiardanti, R. M., Iriani, A., & Hadi, W. (2022). Pengaruh Pelatihan Penilaian Praktik Seni Budaya Berbasis Pergelaran bagi Guru Seni Budaya SMK di Salatiga. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(1), 28–38. <https://doi.org/10.24821/resital.v23i1.6200>
- Widya Septia Riska, U. (2018). *Analisi Musik Iringan Tari Langkah Jepin Penghibur Pengantin Di Pontianak Kalimantan Barat*. 2–31.
- Wijaya, K. A., & Hasan, M. (2016). Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Media Audio-Visual Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–10.
- Yuliasuti, I. A. N., Artajaya, W. E., & Susrawan, I. N. A. (2018). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sanggar Seni Tari Anak Berkebutuhan Khusus. *Abdimas*, 5(1).